

Konseling Karier bagi Siswa SMA-SMK Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dalam Penguatan Perencanaan Pendidikan Tinggi

Evi Febriani^{1*}, Deasyanti Deasyanti¹, Rini Hartini Rinda Andayani¹, Ecep Supriatna¹

¹Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

evi.febriani@esaunggul.ac.id*

Received: 15/06/2026

Revised: 23/06/2026

Accepted: 27/06/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan siswa SMA-SMK Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Sabah, Malaysia, dalam menyusun perencanaan pendidikan tinggi dan pilihan karier. Sebagian siswa merupakan anak pekerja migran Indonesia yang menghadapi keterbatasan akses informasi tentang perguruan tinggi, pertimbangan dokumen, kondisi ekonomi keluarga, dan tekanan dalam memilih jurusan. Program ini bertujuan untuk memperkuat literasi karier, membantu peserta mengeksplorasi minat, dan menuntun mereka menyusun rencana tindak lanjut pendidikan tinggi. Kegiatan dilaksanakan pada 11 November 2025 melalui kolaborasi antara Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia dan Program Studi Kerja Sosial Universiti Malaysia Sabah. Kegiatan ini diikuti oleh 24 siswa SMA-SMK SIKK kelas XI dan XII yang dibagi menjadi 4 kelompok kecil. Setiap kelompok mengikuti satu sesi konseling selama 90 menit dengan rasio fasilitator terhadap peserta sebesar 1:6. Metode kegiatan meliputi asesmen kebutuhan, konseling kelompok, diskusi reflektif, pemetaan minat karier, pemberian informasi pendidikan tinggi, dan penyusunan rencana aksi personal. Evaluasi dilakukan melalui lembar refleksi tertulis, catatan observasi fasilitator, dan diskusi evaluatif dengan guru bimbingan konseling. Indikator capaian mencakup kemampuan peserta untuk menyebutkan alternatif kampus atau jurusan, menyusun peta minat awal, mengidentifikasi hambatan personal dan keluarga, serta merancang rencana tindak lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 22 dari 24 peserta menyebutkan alternatif kampus atau jurusan, 21 peserta menyusun peta minat awal, 24 peserta mengidentifikasi hambatan personal dan keluarga, dan 23 peserta menulis rencana tindak lanjut. Temuan ini menjadi dasar awal bagi penguatan perencanaan pendidikan tinggi dan literasi karier siswa diaspora, meskipun evaluasi jangka panjang masih diperlukan.

Kata kunci: konseling karier; perencanaan pendidikan tinggi; siswa migran; sekolah Indonesia luar negeri

Abstract

This community service program was based on the needs of senior high school and vocational high school students at the Indonesian School of Kota Kinabalu (SIKK) in Sabah, Malaysia, regarding planning for higher education and career pathways. Many students are children of Indonesian migrant workers who face limited access to higher education information, document-related considerations, family economic constraints, and pressure in choosing study programs. The program aimed to strengthen career literacy, support the exploration of interests, and guide students in preparing follow-up plans for higher education. The activity was conducted on November 11, 2025, through collaboration between the Indonesian Educational Psychology Association and the Social Work Study Program of Universiti Malaysia Sabah. The activity involved 24 SMA-SMK SIKK students from grades XI and XII, divided into four small groups. Each group attended one 90-minute counseling session with a facilitator-to-participant ratio of 1:6. The method included needs assessment, group counseling, reflective discussion, career interest mapping, higher education information sharing, and personal action planning. Evaluation was conducted through written reflection sheets, facilitator observation notes, and evaluative discussion with the school counseling teacher. Achievement indicators included students' ability to list alternative universities or study programs, prepare an initial interest map, identify personal and family barriers, and formulate follow-up actions. The evaluation showed that 22 of 24 participants listed alternative universities or study programs, 21 prepared an initial interest map, 24 identified personal and family barriers, and 23 wrote follow-up plans. These findings provide an initial basis for strengthening higher education planning and career literacy among diaspora students, although long-term evaluation remains necessary.

Keywords: career counseling; higher education planning; migrant students; Indonesian overseas schools

Pendahuluan

Perencanaan pendidikan tinggi dan karier menjadi kebutuhan penting bagi siswa SMA-SMK karena mereka berada pada masa transisi dari sekolah menuju perguruan tinggi atau dunia kerja. Pada tahap ini, siswa perlu mengenali minat, nilai, kemampuan, peluang pendidikan, dan dukungan sosial yang tersedia agar keputusan yang diambil tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan. Wang et al. (2024) menegaskan bahwa intervensi karier bagi siswa sekolah menengah perlu memuat eksplorasi diri, informasi karier, dukungan dalam pengambilan keputusan, dan evaluasi hasil. Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan siswa yang belum memiliki akses konseling karier yang terstruktur.

Siswa Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) berada dalam konteks yang lebih khusus karena sebagian besar dari mereka tinggal dalam lingkungan keluarga pekerja migran Indonesia di Sabah, Malaysia. Kondisi tersebut membuat proses perencanaan studi lanjut tidak hanya dipengaruhi oleh minat akademik, tetapi juga oleh keterbatasan dokumen, kemampuan ekonomi keluarga, jarak dengan Indonesia, dan pilihan sistem pendidikan yang berbeda. Sholina (2022) menunjukkan bahwa anak pekerja migran Indonesia di Sabah menghadapi persoalan pemenuhan

hak pendidikan yang menuntut dukungan lintas lembaga. Abdusamatov et al. (2024) juga menjelaskan bahwa siswa migran sering menghadapi hambatan hukum, psikologis, dan ekonomi yang mempengaruhi pengalaman pendidikan mereka.

Permasalahan siswa SIKK juga berkaitan dengan kebutuhan informasi tentang jalur pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Siswa perlu menimbang biaya, akses beasiswa, bahasa pengantar, persyaratan masuk, pengakuan ijazah, dan peluang kerja setelah lulus. Rajagukguk et al. (2024) menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga siswa membutuhkan informasi yang jelas sebelum menentukan arah pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi karier perlu disusun sesuai dengan konteks kehidupan siswa diaspora, bukan hanya menggunakan contoh umum dari sekolah reguler di Indonesia.

Kajian tentang anak pekerja migran Indonesia di Malaysia banyak menyoroti akses pendidikan dasar, tata kelola layanan, dan keberadaan *Community Learning Center*. Widiawati et al. (2023) menekankan pentingnya tata kelola kolaboratif dalam pemenuhan hak pendidikan anak pekerja migran non-dokumen di Malaysia. Heryati et al. (2025) menjelaskan bahwa penyediaan pendidikan dasar bagi anak pekerja migran Indonesia di Sabah dan Sarawak bergantung pada kerja sama berbagai aktor, termasuk pemerintah Indonesia, pemerintah Malaysia, perusahaan perkebunan, dan komunitas PMI. Siswanto et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *Community Learning Center* berperan dalam membuka akses pendidikan, termasuk akses menuju pendidikan tinggi bagi anak pekerja migran Indonesia di Sabah.

Walaupun beberapa kajian tersebut penting, research gap pada artikel ini terletak pada terbatasnya model pengabdian yang secara khusus membahas konseling karier bagi siswa Indonesia di luar negeri pada jenjang SMA-SMK. Sebagian besar intervensi karier masih berfokus pada sekolah reguler di dalam negeri, sedangkan kebutuhan siswa diaspora, khususnya anak pekerja migran Indonesia di Sabah, memiliki kompleksitas yang berbeda. Mereka membutuhkan layanan yang memadukan literasi pendidikan tinggi, eksplorasi minat, dukungan psikologis, dan pemahaman terhadap realitas keluarga migran. *Novelty* kegiatan ini terletak pada pengembangan model awal konseling kelompok kontekstual yang menghubungkan perencanaan pendidikan tinggi dengan pengalaman migrasi, dukungan keluarga, dan pilihan lintas negara.

Literasi karier dan konseling kelompok dapat menjadi solusi praktis untuk membantu siswa menata pilihan. Widyowati dan Widiana (2024) mengembangkan konsep literasi karier sebagai kemampuan untuk memahami informasi karier, menilai pilihan, dan menghubungkannya dengan potensi diri. Dalam konteks anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, Fatmawiyati et al. (2025) menunjukkan bahwa psikoedukasi profesi dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pilihan pekerjaan dan jalur pendidikan. Temuan tersebut mendukung pelaksanaan program konseling karier yang menggabungkan informasi, refleksi diri, dan dukungan psikologis.

Pendekatan kegiatan ini juga merujuk pada gagasan adaptabilitas karier. Chuang et al. (2022) menemukan bahwa efikasi diri dan motivasi memengaruhi adaptabilitas karier siswa vokasi, sedangkan rasa takut gagal dapat menghambat kesiapan mereka. Cristy dan Kurniawati (2023) menegaskan bahwa adaptabilitas karier remaja di Asia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan dari keluarga dan sekolah. Dengan demikian, intervensi untuk siswa SIKK perlu membantu siswa memahami dirinya sekaligus membaca kondisi sosial yang membentuk pilihan karier.

Berdasarkan diskusi awal dengan pihak sekolah dan guru bimbingan konseling, ditemukan 4 kebutuhan utama. Pertama, siswa masih bingung menentukan jurusan kuliah yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Kedua, siswa membutuhkan informasi tentang perguruan tinggi dan beasiswa di Indonesia maupun di Malaysia. Ketiga, siswa belum memiliki strategi komunikasi yang cukup kuat untuk membahas pilihan pendidikan dengan keluarga. Keempat, siswa membutuhkan penguatan kepercayaan diri untuk melihat pengalaman sebagai anak migran sebagai modal adaptasi, bukan sebagai hambatan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi karier siswa, memfasilitasi eksplorasi diri melalui konseling kelompok, dan membantu siswa menyusun rencana aksi pendidikan tinggi yang realistis.

Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kolaboratif-partisipatif. Pendekatan ini menempatkan siswa, guru bimbingan dan konseling, sekolah, APPI, dan Universiti Malaysia Sabah sebagai pihak yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi hasil. Kegiatan dilaksanakan pada 11 November 2025 di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA-SMK SIKK yang membutuhkan penguatan literasi karier dan perencanaan pendidikan tinggi.

Peserta kegiatan ditetapkan oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan karier. Kriteria peserta meliputi siswa aktif jenjang SMA atau SMK, berada pada fase pemilihan arah pendidikan atau karier, bersedia mengikuti sesi konseling kelompok, dan mendapat izin dari sekolah. Peserta kegiatan berjumlah 24 siswa, terdiri atas 14 siswa SMA dan 10 siswa SMK. Berdasarkan jenjang kelas, peserta berasal dari kelas XI dan XII. Komposisi jenis kelamin terdiri atas 11 laki-laki dan 13 perempuan. Profil peserta kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Peserta Kegiatan

Komponen profil	Keterangan
Jumlah peserta	24 siswa
Jenjang	SMA: 14; SMK: 10
Kelas	XI dan XII
Jenis kelamin	Laki-laki: 11; Perempuan: 13
Kriteria pemilihan	Siswa aktif SMA-SMK SIKK, membutuhkan informasi pendidikan tinggi dan karir, bersedia mengikuti konseling kelompok, serta direkomendasikan oleh pihak sekolah atau guru BK.

Prosedur kegiatan terdiri atas 4 tahap. Tahap pertama adalah asesmen kebutuhan melalui diskusi dengan pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling untuk memetakan masalah utama siswa. Tahap kedua adalah perancangan materi konseling kelompok yang memuat eksplorasi minat, pengenalan pilihan pendidikan tinggi, pemetaan dukungan keluarga, dan penyusunan rencana aksi. Tahap ketiga adalah pelaksanaan konseling kelompok kecil. Sebanyak 24 peserta dibagi menjadi 4 kelompok kecil. Setiap kelompok mengikuti satu sesi konseling selama 90 menit, didampingi oleh satu fasilitator, sehingga rasio fasilitator terhadap peserta adalah 1:6. Tahap keempat adalah refleksi kegiatan melalui catatan observasi, umpan balik siswa, dan diskusi dengan guru.

Tabel 2. Rancangan Program dan Teknis Pelaksanaan

Tahap kegiatan	Bentuk kegiatan	Durasi/teknis	Luaran yang diharapkan
Asesmen kebutuhan	Diskusi dengan sekolah dan guru BK	Dilakukan sebelum kegiatan inti	Peta kebutuhan siswa dan prioritas masalah mitra
Perancangan materi	Penyusunan bahan konseling dan lembar refleksi	Materi mencakup minat, pilihan kampus, beasiswa, hambatan keluarga, dan rencana aksi	Rancangan sesi konseling yang sesuai konteks siswa diaspora
Konseling kelompok	Diskusi reflektif, pemetaan minat karir, informasi pendidikan tinggi, dan rencana aksi	4 kelompok kecil; 90 menit per sesi; 4 fasilitator; rasio 1:6	Peserta mampu memetakan minat, alternatif jurusan, hambatan, dan langkah awal
Evaluasi	Lembar refleksi tertulis, observasi fasilitator, dan diskusi dengan guru BK	Dilakukan pada akhir sesi dan setelah kegiatan	Tema capaian, umpan balik peserta, dan rekomendasi tindak lanjut

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, tim menyusun rancangan solusi berdasarkan kebutuhan yang muncul dalam diskusi awal dengan pihak sekolah dan guru bimbingan konseling. Rincian hubungan antara kebutuhan mitra, kondisi awal siswa, dan solusi kegiatan disajikan pada Tabel 3. Tabel ini diposisikan sebagai rancangan program, bukan tabel hasil, karena isinya menggambarkan dasar perencanaan intervensi sebelum kegiatan berlangsung.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan dan Rancangan Solusi Kegiatan

Aspek kebutuhan	Kondisi awal siswa	Solusi kegiatan
Informasi ndicator tinggi	Siswa belum memiliki gambaran lengkap tentang pilihan kampus, jurusan, beasiswa, dan persyaratan masuk.	Pemberian informasi terarah tentang jalur ndicator tinggi di Indonesia dan Malaysia.
Eksplorasi minat karir	Sebagian siswa memiliki minat yang beragam, sedangkan ndicato lain belum mampu menyebutkan bidang minat yang kuat.	Pemetaan minat melalui refleksi pengalaman, mata pelajaran favorit, aktivitas yang disukai, dan nilai pribadi.
Dukungan keluarga	Siswa menghadapi harapan orang tua dan keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi pilihan ndicator .	Diskusi strategi komunikasi dengan keluarga serta identifikasi sumber dukungan alternatif.
Keyakinan diri	Sebagian siswa meragukan kemampuan akademik dan kesiapan hidup mandiri di perguruan tinggi.	Penguatan efikasi diri melalui konseling kelompok, validasi pengalaman, dan penyusunan rencana aksi.

Instrumen evaluasi kegiatan terdiri atas lembar refleksi tertulis, format observasi fasilitator, dan catatan diskusi dengan guru bimbingan konseling. Lembar refleksi memuat empat pertanyaan inti, yaitu: pilihan kampus atau jurusan apa yang ingin ditelusuri lebih lanjut, hambatan apa yang paling mempengaruhi pilihan ndicator , siapa pihak yang perlu diajak berdiskusi setelah kegiatan, dan ndicat apa yang akan dilakukan dalam dua minggu setelah kegiatan. Format observasi fasilitator memuat ndicator partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyebutkan alternatif pilihan, kemampuan mengidentifikasi hambatan, dan kemampuan merumuskan rencana tindak lanjut. Pencatatan dilakukan oleh fasilitator kelompok dan diverifikasi melalui diskusi antarfasilitator setelah sesi selesai.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui empat tahapan. Pertama, data dari refleksi tertulis, observasi, dan diskusi guru direduksi dengan memilih informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan kegiatan. Kedua, informasi dikelompokkan ke dalam tema utama, yaitu ndicator tinggi, eksplorasi minat, dukungan keluarga, hambatan ekonomi, keyakinan diri, dan rencana tindak lanjut. Ketiga, hasil kategorisasi diverifikasi melalui perbandingan catatan antarfasilitator untuk mengurangi bias dari penilaian tunggal. Keempat, temuan disusun dalam bentuk narasi dan tabel ndicator capaian agar pembaca dapat melihat hubungan antara proses kegiatan, bukti lapangan, dan perubahan awal yang teramati.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan konseling kelompok berlangsung dalam suasana yang terbuka. Siswa secara aktif menyampaikan pengalaman terkait pilihan jurusan, kekhawatiran biaya, harapan orang tua, serta keinginan untuk melanjutkan studi di Indonesia atau Malaysia. Fasilitator membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan pilihan pendidikan yang lebih konkret. Proses ini sejalan dengan pendekatan life design yang menempatkan cerita hidup sebagai dasar untuk membangun arah karier. Cardoso et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi kelompok berbasis life design dapat memperkuat identitas vokasional, adaptabilitas karier, dan keyakinan dalam pengambilan keputusan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masalah yang paling sering muncul adalah kebingungan dalam memilih jurusan. Beberapa siswa merasa memiliki banyak minat, tetapi belum mampu menyusun prioritas. Siswa lain merasa tidak memiliki minat yang jelas karena kurang mengenal ragam profesi dan bidang studi. Melalui diskusi kelompok, siswa mulai membedakan minat yang bersifat hobi, kemampuan akademik, dan peluang studi. Proses ini membantu mereka membangun peta awal antara potensi diri dan pilihan jurusan.

Masalah kedua berkaitan dengan tekanan keluarga dan pertimbangan ekonomi. Sebagian siswa menyatakan bahwa orang tua mengharapkan jurusan yang dianggap cepat menghasilkan pekerjaan. Siswa juga mencemaskan biaya kuliah, biaya hidup, dan jarak dengan keluarga. Dalam sesi konseling, fasilitator mengarahkan siswa untuk menyusun pilihan utama dan pilihan cadangan, sekaligus menyiapkan cara berdialog dengan keluarga. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga, teman, dan guru dapat mempengaruhi adaptabilitas karier remaja melalui penguatan *career decision self-efficacy*.

Masalah ketiga berkaitan dengan kepercayaan diri. Beberapa siswa meragukan kemampuan mereka untuk bersaing di perguruan tinggi karena latar pendidikan dan kondisi migrasi keluarga. Fasilitator membantu siswa mengidentifikasi pengalaman adaptif yang sudah mereka miliki, seperti kemampuan hidup dalam dua budaya, pengalaman berpindah lingkungan, dan kemandirian dalam belajar. Sari et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan career construction dapat membantu individu menata kecemasan karir melalui pemaknaan pengalaman dan penguatan adaptabilitas.

Tabel 4. Alur Kegiatan dan Indikator Capaian

Langkah kegiatan	Aktivitas peserta	Indikator yang diamati	Sumber bukti
Pembukaan dan kontrak kelompok	Peserta memahami tujuan sesi dan aturan diskusi	Peserta bersedia berbagi secara sukarela dan menjaga kerahasiaan kelompok	Observasi fasilitator
Pemetaan minat	Peserta menuliskan mata pelajaran favorit, aktivitas yang disukai, dan bidang yang ingin dijelajahi	Peserta dapat menyebutkan minimal satu bidang minat atau jurusan yang relevan	Lembar refleksi dan catatan fasilitator
Informasi pendidikan tinggi	Peserta bertanya tentang kampus, jurusan, beasiswa, syarat masuk, dan perbedaan Indonesia-Malaysia	Peserta dapat menyebutkan alternatif kampus atau jalur pendidikan yang perlu ditelusuri	Pertanyaan peserta dan diskusi kelompok
Rencana tindak lanjut	Peserta menyusun langkah setelah kegiatan	Peserta merancang tindakan awal, seperti mencari informasi beasiswa, berkonsultasi dengan guru, atau berdiskusi dengan orang tua	Lembar rencana aksi personal

Ringkasan perubahan awal yang teridentifikasi selama kegiatan disajikan pada Tabel 5. Tabel ini tidak dimaksudkan sebagai bukti perubahan statistik karena kegiatan ini belum menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Tabel ini menunjukkan perubahan proses yang terbaca dari 24 lembar refleksi peserta, observasi fasilitator, dan diskusi dengan guru bimbingan dan konseling.

Tabel 5. Perbandingan Kondisi Awal dan Kondisi Akhir Berdasarkan Indikator Sederhana

Indikator	Kondisi awal	Kondisi akhir yang teramati	Jumlah/respons	Contoh bukti
Alternatif kampus atau jurusan	Peserta belum memiliki daftar pilihan yang jelas.	Peserta mulai menuliskan alternatif kampus, jurusan, atau jalur beasiswa yang akan dicari.	22 dari 24 peserta	Pertanyaan peserta tentang syarat masuk, biaya, dan perbedaan kuliah di Indonesia atau Malaysia.
Peta minat awal	Peserta belum membedakan minat, hobi, kemampuan akademik, dan peluang studi.	Peserta mulai mengaitkan mata pelajaran favorit dan aktivitas yang disukai dengan pilihan jurusan.	21 dari 24 peserta	Contoh rencana: menelusuri jurusan psikologi, pendidikan, kesehatan, teknik, bisnis, atau bidang lain sesuai refleksi peserta.
Hambatan personal dan keluarga	Peserta menyebut kebingungan, biaya, dan harapan orang tua sebagai sumber tekanan.	Peserta mampu menyebutkan hambatan utama dan pihak yang perlu diajak berdiskusi.	24 dari 24 peserta	Peserta merencanakan diskusi dengan orang tua, guru BK, atau alumni.
Rencana tindak lanjut	Peserta belum memiliki langkah setelah kegiatan.	Peserta menuliskan tindakan awal yang dapat dilakukan dalam waktu dekat.	23 dari 24 peserta	Contoh rencana aksi: mencari informasi beasiswa, memeriksa dokumen, membuat daftar kampus, dan konsultasi lanjutan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa capaian utama kegiatan terletak pada perubahan pemahaman dan kesiapan awal, bukan pada keputusan akhir jurusan. Sebanyak 22 dari 24 peserta telah menuliskan alternatif kampus atau jurusan, 21 peserta menyusun peta minat awal, 24 peserta

mengidentifikasi hambatan personal dan keluarga, serta 23 peserta menuliskan rencana tindak lanjut. Hal ini penting karena keputusan dalam pendidikan tinggi memerlukan proses yang berkelanjutan. Siswa membutuhkan waktu untuk berdiskusi dengan keluarga, menelusuri informasi kampus, memeriksa dokumen, dan menyesuaikan pilihan dengan kemampuan finansial. Program ini memberikan dasar awal agar siswa dapat menjalani proses tersebut dengan lebih terarah.

Partisipasi mitra terlihat dari keterlibatan pihak sekolah dalam pemetaan kebutuhan, penyediaan ruang kegiatan, pengaturan peserta, dan diskusi evaluasi setelah kegiatan. Guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai penghubung antara tim pelaksana dan siswa. Peran guru penting karena program satu kali saja tidak cukup untuk menjawab semua masalah karier siswa. Parola et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan guru dalam model bimbingan karier dapat memperkuat eksplorasi dan kompetensi karier remaja.

Pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah perlunya model layanan yang sensitif terhadap konteks diaspora. Siswa SIKK tidak hanya membutuhkan informasi jurusan, tetapi juga pendampingan untuk memahami realitas keluarga migran, pilihan lintas negara, dan hambatan administratif. Fatmawiyati et al. (2025) menunjukkan bahwa anak pekerja migran di Malaysia membutuhkan penguatan literasi karier karena akses mereka terhadap informasi profesi masih terbatas. Oleh karena itu, konseling karier di sekolah Indonesia di luar negeri perlu menggabungkan psikoedukasi, refleksi diri, informasi pendidikan, dan dukungan emosional.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan kajian tentang ekosistem pendidikan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Heryati et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan pendidikan bagi anak pekerja migran membutuhkan kolaborasi lintas aktor. Siswanto et al. (2024) menegaskan bahwa akses menuju pendidikan tinggi bagi anak pekerja migran di Sabah tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi juga pada dukungan komunitas, jejaring sosial, dan pengakuan kelembagaan. Dengan demikian, layanan konseling karier bagi siswa SIKK perlu ditempatkan sebagai bagian dari dukungan pendidikan diaspora yang lebih luas.

Luaran langsung kegiatan meliputi peta kebutuhan siswa, sesi konseling kelompok, peningkatan literasi awal tentang pilihan studi lanjut, dan rencana aksi personal. Luaran tidak langsung berupa penguatan jejaring antara APPI, UMS, dan SIKK untuk mendukung layanan psikologi pendidikan lintas negara. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi perguruan tinggi, asosiasi profesi, dan sekolah dapat menjadi strategi praktis untuk menutup kesenjangan layanan bimbingan karier.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan dilakukan hanya satu kali sehingga belum dapat mengukur perubahan keputusan karier dalam jangka panjang. Kedua, evaluasi belum menggunakan pre-test dan post-test, sehingga capaian hanya dapat dibaca melalui refleksi, observasi, dan diskusi dengan guru. Ketiga, peserta kegiatan terbatas pada 24 siswa kelas XI dan XII sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh siswa SIKK atau sekolah Indonesia luar negeri lainnya. Keempat, catatan observasi fasilitator berpotensi mengandung bias karena fasilitator juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Karena itu, tindak lanjut perlu menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, monitoring berkala, dan verifikasi data oleh guru bimbingan dan konseling.

Kesimpulan

Kegiatan konseling karier untuk siswa SMA-SMK Sekolah Indonesia Kota Kinabalu memberikan kontribusi awal dalam menjawab kebutuhan mitra terkait kebingungan memilih jurusan, keterbatasan informasi tentang pendidikan tinggi, tekanan keluarga, dan rendahnya keyakinan diri. Melalui konseling kelompok, peserta memperoleh ruang untuk mengeksplorasi minat, memahami alternatif jalur pendidikan, membahas hambatan personal dan keluarga, serta menyusun rencana tindak lanjut awal. Berdasarkan data refleksi dan observasi, capaian kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan kesiapan awal dalam perencanaan pendidikan tinggi, bukan sebagai bukti keberhasilan keputusan karier jangka panjang.

Program ini memberi masukan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan karier di sekolah Indonesia luar negeri. Model kolaboratif antara asosiasi profesi, perguruan tinggi, dan sekolah dapat menjadi rujukan awal bagi kegiatan serupa di komunitas pendidikan di Indonesia maupun di negara lain. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam durasi singkat, belum menggunakan pre-test dan post-test, belum memiliki monitoring lanjutan, dan melibatkan peserta dalam jumlah terbatas. Tindak lanjut yang disarankan adalah penyusunan modul karier kontekstual, pelatihan bagi guru bimbingan dan konseling, penyediaan informasi beasiswa yang mudah diakses, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan rencana pendidikan tinggi siswa.

Daftar Pustaka

- Abdusamatov, K., Babajanova, D., Egamberdiev, D., Xodjiyev, Y., Tukhtaev, U., Yusupov, N., & Shoislomova, S. (2024). Challenges faced by migrant students in education: A comprehensive analysis of legal, psychological, and economic barriers. *Qubahan Academic Journal*, 4(4), 330–360. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n4a1209>
- Cardoso, P., Duarte, M. E., Pacheco, L., & Janeiro, I. N. (2022). Life design group-based intervention fostering vocational identity, career adaptability, and career decision-making self-efficacy. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(SI.1), 1453–1467. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17iSI.1.6674>
- Chuang, Y. T., Huang, T. H., Lin, S. Y., & Chen, B. C. (2022). The influence of motivation, self-efficacy, and fear of failure on the career adaptability of vocational school students: Moderated by meaning in life. *Frontiers in Psychology*, 13, 958334. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958334>
- Cristy, A., & Kurniawati, F. (2023). A systematic literature review on career adaptability among adolescents. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 410–420. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.711>
- Fatmawiyati, J., Setiyowati, N., Sulistyaningsih, R., Setiawan, R., Hafif, N., & Shohenuddin, S. (2025). Introduction to various professions through psychoeducation for children of migrant workers in Malaysia. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i1.9769>
- Heryati, N., Wijaya, C., & Jannah, L. (2025). Multi-actor roles in basic education provision for Indonesian migrant workers children in Sabah and Sarawak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 10(12), 542–547. <https://doi.org/10.17977/2502->

471X.1163

- Parola, A., Diano, F., Ponticorvo, M., & Sica, L. S. (2024). Exploring the adolescents' career development and career-related teacher support: The NEFELE career guidance model. *Frontiers in Psychology, 15*, 1437472. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1437472>
- Rajagukguk, M., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Analisis sistem pendidikan: Perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. *Dharmas Education Journal (DE_Journal), 5*(2), 1360–1367. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1640>
- Sari, A., Sugiharto, D. Y. P., & Sunawan, S. (2023). Effectiveness of career construction theory (CCT) in reducing college students career anxiety: Systematic literature review. *Grief and Trauma, 1*(2), 88–96. <https://doi.org/10.59388/gt.v1i2.654>
- Sholina, C. A. (2022). Pemenuhan hak-hak asasi anak tenaga kerja Indonesia di perkebunan sawit di wilayah Tawau, Sabah, Malaysia. *Jurnal Pembangunan Manusia, 3*(1), 30. <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>
- Siswanto, H. A., Arraki, R., & Bustami, M. R. (2024). The role of Community Learning Centres in enhancing higher education access for children of Indonesian migrant workers in Sabah, Malaysia. *JATI - Journal of Southeast Asian Studies, 30*(1), 133–158. <https://doi.org/10.22452/jati.vol30no1.5>
- Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology, 15*, 1461503. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503>
- Wang, T., Zhang, Y., Wang, J., Miao, H., & Guo, C. (2024). Career decision self-efficacy mediates social support and career adaptability and stage differences. *Journal of Career Assessment, 32*(2), 264–282. <https://doi.org/10.1177/10690727231189466>
- Widiawati, S., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Sulton, & Nasution, I. F. (2023). Collaborative governance in fulfilling the right to education for children of non-document migrant workers in Malaysia. *Journal of Governance, 8*(2), 225–235. <https://doi.org/10.31506/jog.v8i2.19207>
- Widyowati, A., & Widiana, H. S. (2024). The Indonesian Career Literacy Scale: The early-stage development and validity of the indicators. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 13*(4), 1428–1441. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i4.29023>